

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus pandemi covid mulai melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Hal ini menimbulkan beberapa sektor serta kehidupan bersosialisasi berpengaruh secara signifikan. Hal ini membuat Pemerintah mengambil tindakan untuk membuat peraturan dan pedoman yang harus diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Menteri Kesehatan RI mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang pedoman PSBB (Peraturan Sektor Berskala Besar). Berdasarkan kebijakan tersebut permasalahan saat ini cukup serius sehingga perlu kebijakan langsung dari Pemerintah. Terkait himbauan dan Pemberlakuan PSBB sudah diterapkan hampir di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, dimana seluruh ruang publik mulai dari kantor, sekolah, transportasi, tempat ibadah, *supermarket*, dan lain-lain sangat dibatasi penggunaannya bahkan, banyak yang harus tutup sementara.

Beberapa upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk menangani penyebaran virus covid-19 ini, diantaranya adalah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara bertahap di wilayah – wilayah yang terindikasi mempercepat penyebaran virus covid-19. Penerapan PSBB setidaknya memberikan dampak yang signifikan bagi kegiatan masyarakat. PSBB terus berjalan, namun kebutuhan hidup selama masa PSBB juga harus selalu terpenuhi. Sektor bisnis retail menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak cukup signifikan sejak adanya pandemi ini. Permintaan pasar semakin menurun karena adanya pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah. Karena alasan tersebut, banyak masyarakat yang beralih menggunakan fitur *e-commerce* untuk berbelanja berbagai kebutuhan. Penggunaan *e-commerce* juga sekaligus melaksanakan himbauan pemerintah agar membatasi penggunaan uang tunai atau

kertas. Sejumlah swalayan atau supermarket juga saat ini sudah banyak yang menyediakan layanan digital.

Turunnya daya beli konsumen berdampak terhadap beberapa perusahaan retail di Indonesia. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan pada situasi tersebut maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress*. Financial distress dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas dan leverage. (Pertiwi & Putri, 2021) menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Selain itu, financial distress juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Stephanie et al., 2020). Selain variabel internal perusahaan, variabel eksternal seperti makro ekonomi juga dapat mempengaruhi potensi terjadinya financial distress. Seperti kondisi ekonomi di Indonesia yang mengalami resesi mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

(dikutip dari CNN Indonesia, 2020).

Sejak setahun terakhir PT Hero Supermarket Tbk melakukan penutupan beberapa gerai Giant secara permanen akibat dampak corona (covid-19). Berdasarkan laporan keuangan, emiten retail berkode saham HERO ini membukukan pendapatan bersih senilai Rp 3,66 triliun pada semester I-2021 atau anjlok 25,99% disbanding periode tahun sebelumnya senilai Rp 4,95 triliun. Hal itu salah satunya yang membuat Hero harus merugi Rp 550,88 miliar atau membengkak dua kali lipat lebih dari rugi Rp 202,07 miliar.

(dikutip dari katadata.co.id)

Selain itu PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) pemilik jaringan ritail Hypermart, Hyfresh, dan Foodmart menutup sementara 8 gerainya karena dampak pandemic covid-19. Penutupan tersebut dilakukan di kawasan seperti Bali dan Jambi agar kerugian tidak semakin besar. Sejak Maret 2020 hingga Juli 2020, perusahaan bisa merampingkan biaya operasional sebesar 22% menjadi Rp 131 miliar per bulan dari sebelumnya Rp 169 miliar per bulan. Meski begitu, perusahaan masih membukukan kerugian sebesar Rp 219,25 miliar pada semester I-2020, membengkak dibandingkan rugi Rp 186,88 miliar pada periode yang

sama tahun lalu. Membesarnya kerugian perusahaan tersebut diakibatkan penjualan perusahaan yang hanya Rp 3,67 Triliun, turun hingga 20,9% dibandingkan periode sama tahun lalu sebesar Rp 4,64 Triliun.

(dikutip dari *katadata.co.id*)

Kerugian juga dicatat PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). Pada semester pertama 2020, perusahaan membukukan pendapatan bersih Rp 6,79 Triliun, turun 33% dari Rp 10 Triliun pada semester pertama 2019. Hal ini lantas menyebabkan margin laba kotor semester pertama turun hingga 49,3% menjadi 42,6%. Perusahaan juga melaporkan rugi usaha sebesar Rp 330,9 miliar. Kerugian perusahaan semakin tertekan akibat naiknya beban keuangan menjadi Rp 286 miliar serta kerugian entitas asosiasi Rp 34 miliar.

(dikutip dari *katadata.co.id*)

Berdasarkan gambaran kasus tersebut, dapat ditunjukkan bahwa terjadinya masalah keuangan dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Sebelum mengalami *financial distress*, harus diketahui terlebih dahulu apabila perusahaan tersebut memiliki pertanda akan mengalami *financial distress* atau kebangkrutan.

Financial distress dapat digambarkan dengan suatu kondisi apabila perusahaan tersebut mengalami defisit atau laba bersih negatif atau penurunan laba selama kurun waktu tertentu dan tidak dapat membayar dividen selama satu tahun. Kebutuhan perusahaan mengenai prediksi dan analisis kondisi *financial distress* sejak awal sangat dibutuhkan agar perusahaan dapat mengambil suatu tindakan yang diharapkan dapat melakukan tindakan antisipasi, minimal untuk memperkecil potensi kebangkrutan. Terdapat beberapa metode atau model prediksi yang telah ditemukan dan dikembangkan dalam menganalisis *financial distress* pada suatu perusahaan. Model tersebut adalah diantaranya model Altman (1967), Grover (1968), Springate (1978). Ketiga model prediksi *financial distress* ini diharapkan untuk investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menganalisis kondisi keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Beberapa uji model ketepatan ini telah banyak dilakukan penelitian dalam menganalisis *financial distress* yaitu seperti penelitian yang dilakukan (Andriani

& Colline, 2019) melakukan analisis potensi kebangkrutan berdasarkan metode altman, z-score, springate, dan zmijewski pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silaen et al., 2020) yaitu analisis perbandingan *financial distress* metode altman dan springate sebagai peringatan dini kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Maslichah, 2021) tentang penggunaan model springate, ohlson, altman, dan grover untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan analisis dan prediksi *financial distress* dengan berbagai model. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kondisi perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* dengan menguji ketiga model yaitu diantaranya metode Altman, Grover, dan Springate.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu meliputi :

1. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Altman pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
2. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
3. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Springate pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
4. Bagaimana perbandingan hasil dari ketiga model analisis *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Altman pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk memprediksi kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan model Springate pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
4. Untuk membandingkan kondisi tingkat kesehatan perusahaan (*financial distress*) dengan ketiga model tersebut pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Secara Teoritis

Sebagai media pembelajaran dalam mengaplikasikan teori mengenai analisis kebangkrutan *financial distress* dengan model Grover, Altman, dan Springate pada masa pandemi yang diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami perusahaan yang diduga akan berdampak dan menjadi acuan untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut.

1.4.2. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, untuk perusahaan dapat menjadi rekomendasi penggunaan model yang paling sesuai sebagai bahan pertimbangan manajemen dan membuat keputusan investasi bagi investor serta dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.